

ABSTRAK

Latar Belakang: Penganiayaan merupakan masalah kesehatan masyarakat dan medikolegal yang signifikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk kekerasan, hal ini menimbulkan dampak multidimensional bagi korban, mulai dari cedera fisik hingga konsekuensi hukum bagi pelaku. Dalam praktik kedokteran forensik, pemeriksaan korban hidup untuk pembuatan *visum et repertum* merupakan kunci untuk menyediakan alat bukti dalam proses hukum. Mengidentifikasi hubungan antara profil demografi korban dan karakteristik penganiayaan sangat penting untuk mengenali kelompok rentan dan menyusun strategi pencegahan yang terarah.

Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara profil demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, dan status pernikahan) dengan karakteristik insiden penganiayaan (jenis kekerasan, derajat keparahan cedera, dan pelaku) pada korban hidup yang ditangani di Instalasi Gawat Darurat (IGD) serta Departemen Kedokteran Forensik dan Medikolegal RSUP Dr. Sardjito selama periode 2023–2024.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* (potong lintang). Data dikumpulkan secara retrospektif dari rekam medis dan *visum et repertum* korban penganiayaan dari tanggal 1 Januari 2023 hingga 31 Desember 2024. Analisis bivariat dan regresi logistik multivariat dilakukan untuk menentukan hubungan independen antara variabel demografi dan karakteristik penganiayaan.

Hasil: Sebanyak 86 kasus yang memenuhi kriteria dianalisis. Mayoritas korban adalah perempuan (58,1%), berusia ≤ 25 tahun (81,4%), dan tidak bekerja (76,7%). Kekerasan fisik (64,0%) dan luka ringan (80,2%) mendominasi, dengan kenalan (65,1%) sebagai pelaku yang paling umum ditemukan. Analisis multivariat menunjukkan bahwa perempuan (AOR = 26,44; $p < 0,001$) dan individu yang tidak bekerja (AOR = 8,87; $p = 0,010$) memiliki risiko yang signifikan lebih tinggi untuk mengalami kekerasan seksual. Korban laki-laki memiliki kemungkinan 15,6 kali lebih besar untuk dianiaya oleh orang asing dibandingkan oleh anggota keluarga jika dibandingkan dengan korban perempuan ($p = 0,003$). Selain itu, korban dengan tingkat pendidikan dasar atau di bawahnya memiliki risiko 4,5 kali lebih besar untuk mengalami luka berat dibandingkan dengan mereka yang menempuh pendidikan tinggi ($p = 0,011$).

Kesimpulan: Faktor demografi khususnya jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan berperan sebagai prediktor independen yang signifikan terhadap karakteristik penganiayaan. Perempuan dan individu yang tidak bekerja lebih rentan terhadap kekerasan seksual, laki-laki lebih rentan terhadap penganiayaan oleh orang asing, dan tingkat pendidikan yang rendah merupakan prediktor kuat terjadinya trauma fisik yang berat.

Kata Kunci: Penganiayaan, Profil Demografi, Kedokteran Forensik, Korban Hidup, *Visum et Repertum*.

ABSTRACT

Background: Assault is a significant public health and medicolegal issue in Indonesia. As a form of violence, it inflicts multidimensional impacts on victims, ranging from physical injuries to legal consequences for the perpetrator. In forensic medicine practice, the examination of living victims to produce a *visum et repertum* is key to providing evidence in legal proceedings. Identifying the relationship between victims' demographic profiles and assault characteristics is essential to identify vulnerable groups and develop targeted preventive strategies.

Objective: To analyze the relationship between demographic profiles (age, sex, education level, occupation, residence, and marital status) and the characteristics of assault incidents (type, injury severity, and perpetrator) among living victims managed at the Emergency Department and the Department of Forensic and Medicolegal Medicine of Dr. Sardjito General Hospital during the 2023–2024 period.

Methods: This study used an observational analytic design with a cross-sectional approach. Data were collected retrospectively from the medical records and *visum et repertum* of assault victims from January 1, 2023, to December 31, 2024. Bivariate analysis and multivariate logistic regression were performed to determine the independent associations between the demographic variables and assault characteristics.

Results: A total of 86 eligible cases were analyzed. The majority of the victims were female (58.1%), aged ≤ 25 years (81.4%), and unemployed (76.7%). Physical violence (64.0%) and minor injuries (80.2%) were predominant, with acquaintances (65.1%) being the most common perpetrators. Multivariate analysis revealed that females (AOR=26.44; $p<0.001$) and unemployed individuals (AOR=8.87; $p=0.010$) had a significantly higher risk of experiencing sexual violence. Male victims were 15.6 times more likely to be assaulted by a stranger than by a family member compared to females ($p=0.003$). Furthermore, victims with basic education or below had a 4.5 times greater risk of sustaining severe injuries than those with advanced education ($p=0.011$).

Conclusion: Demographic factors specifically gender, occupation, and educational level serve as significant independent predictors of assault characteristics. Females and unemployed individuals are more vulnerable to sexual violence, males are more susceptible to stranger assaults, and lower educational attainment is a strong predictor of severe physical trauma.

Keywords: Assault, Demographic Profile, Forensic Medicine, Living Victims, *Visum et Repertum*.